Representasi Gerakan Politik Identitas Islam dalam Film “Sepanjang Jalan Satu Arah”

Hafiyyan Sulthon Aulia Sukmana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
hafiykansukmana@gmail.com

Budi Dwi Arifianto

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
budi_arifianto@umy.ac.id

Diserahkan: 16 Mei 2021; Direvisi: 13 Juni 2021; Diterima: 14 Juni 2021

Abstract

Films reflect the socio-political conditions in the dynamics of people's lives, one of which is through the form of a representation approach. One that is commonly used is the constructionist approach, of this form the film is able to describe the thoughts of the filmmaker and bring reality through the screen by changing and shaping itself based on codes, conventions, and ideologies of the culture. This form is applied through a film which is become the object of this research, a film entitled "Sepanjang Jalan Satu Arah (Along the One Way)" which discusses the upheaval of the Political Identity movement in the 2015 Surakarta Local Election. This research is going to use Roland Barthes's semiotic analysis with the concept of meaning the signs (denotative, connotative, and mythical). The purpose of this study is to see the representation of the Political Identity movement that took place during the 2015 Surakarta Local Election contestation. The representation is analyzed through the process of interpreting the texts created in this film, including narrative elements (dialogue, characterization and plot) and cinematic elements (mise-en-scene). The research findings show that this film represents a political identity movement as a movement that is 'obedient' in the form of its own self identification (symbolic and ritual), mobilizes the masses with its 'religious' rhetoric, and uses religious facilities to fulfill its political process.

Keyword: Islam, Political Identity, Film Representation

Abstrak

Film merefleksikan keadaan sosial politik dalam dinamika kehidupan masyarakat, salah satunya melalui bentuk pendekatan representasi. Salah satu bentuk pendekatan yang biasa digunakan adalah pendekatan konstruksionis, dari bentuk ini film mampu membahasakan pemikiran sineasnya serta membawa realitas melalui layarnya dengan mengubah dan membentuk realitas tersebut berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Bentuk tersebut diaplikasikan melalui film yang menjadi objek penelitian ini, film yang berjudul “Sepanjang Jalan Satu Arah (Along the One Way)” yang membahas pergolakan gerakan Politik Identitas dalam Pilkada Surakarta 2015. Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan konsep pemaknaan tandanya (denotatif, konotatif, mitos). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi gerakan politik identitas yang berlangsung selama kontestasi Pilkada Surakarta tahun 2015. Representasi tersebut dianalisis melalui proses pemaknaan teks-teks yang tercipta dalam film ini, di antaranya unsur naratif (dialog, penokohan dan alur) serta unsur sinematikanya (*mise-en-scene*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan gerakan politik identitas sebagai gerakan yang ‘taat’ dalam bentuk identifikasi dirinya (simbolik dan ritual), memobilisasi massa dengan retorika ‘religijs’-nya, serta menggunakan sarana ibadah sebagai pemenuhan proses politiknya.

Kata Kunci: Islam, Politik Identitas, Representasi Film

PENDAHULUAN

Aktifitas gerakan politik identitas berlandaskan agama yang cukup dikenal secara luas pada dekade belakangan ini salah satunya adalah gerakan Aksi 212 yang mewarnai kontestasi politik pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta tahun 2017. Gerakan demonstrasi yang menuntut pihak berwenang untuk memproses-pidanakan salah satu calon kandidat (dan petahana Gubernur) yaitu Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, atas tuduhan penistaan agama dari kalimat yang ia sampaikan melalui pidatonya, yang mengatakan agar masyarakat jangan mau dibohongi para pelaku politik yang menggunakan Surat Al-Ma'idah ayat 51 sebagai bagian dari senjata politik mereka. Awal mula perkataan Ahok ini disebabkan oleh strategi lawan politiknya kala itu yang kerap menggunakan dalih agama untuk mengalahkannya.

Penggunaan Surat Al-Ma'idah ayat 51 tersebut seringkali digunakan lawan politik Ahok untuk menggaet dukungan atas dasar kesamaan keyakinan (Islam), serta untuk membujuk umat Islam agar tidak memilih Ahok sebagai penguasa karena melihat latar belakang agamanya yang berbeda. Respons kontroversial Ahok ini yang kemudian ditanggapi secara masif dengan bentuk ekspresi dan aspirasi politik melalui gerakan demonstrasi yang dilaksanakan secara terus menerus dan menggunakan label "Aksi Bela Islam". Bentuk aktualisasi daripada kritik sosial tersebut yang kemudian membuat pihak berwenang memvonis Ahok dipenjara selama 2 tahun. Statusnya sebagai Gubernur petahana dan calon kandidat Pilkada pun dicopot, yang kemudian mampu mengirim lawan politik Ahok kala itu yaitu Anies Baswedan-Sandiaga Uno ke panggung pemerintahan tertinggi di Provinsi DKI Jakarta.

Corak aksi tersebut menjadi lumrah dikarenakan latar belakang demografi Indonesia yang memiliki keberagaman identitas mulai dari suku, etnis, ras dan agama. Selain melandasi ideologi politik dengan basis sosial-ekonomi (Kapitalisme, Komunisme, Sosialisme), beberapa gerakan politik di Indonesia juga dilandasi dengan basis identitas (Politik Identitas, Islamisme) Dalam jurnalnya, Habibi (Habibi, 2017) mengutip definisi Agnes Haller terhadap proses paska kemunculan politik identitas yang dapat menimbulkan rasisme (race thinking), biofeminisme dan perselisihan etnis yang kemudian menjalar kepada bentuk baru dari intoleransi dan munculnya praktek-praktek kekerasan (Heller & Punsher, 1995).

Kemunculan gerakan politik identitas ini yang kemudian lambat laun menimbulkan persepsi-persepsi sentimentil terhadap pihak yang dirasa berbeda secara jati diri ke-identitasannya. Segregasi sosial dan diskriminasi dalam bentuk perlakuan sosial atau kebijakan politik pun dapat muncul dan terus bertahan dengan menggunakan nilai-nilai dari ajaran agama sebagai dalih argumentasi semunya. Sebuah negara yang tidak berdiri atas landasan agama secara mandiri seperti Indonesia, haruslah memberdayakan rakyatnya secara ekonomi, sosial dan kebutuhan hidup lainnya, tanpa memandang perbedaan latar belakang identitas atau agamanya. Menjadi suatu aspek yang positif apabila gerakan politik identitas kemudian mampu bertindak sebagai yang melestarikan penerapan nilai-nilai ke-identitasan seperti budaya atau agama, namun menjadi negatif apabila gerakan ini akan memunculkan pemikiran-pemikiran diskriminasi atau supremasi identitas yang sentimentil akan kekuasaan dengan dalih kepentingan satu golongan saja.

Dalam kajian ini, peneliti mencoba meneliti bahasan gerakan-gerakan politik identitas di Indonesia, yang telah mampu menjadi sebuah strategi politik dari kelompok ideologi besar di pertarungan politik Indonesia, dan juga mampu terlibat mengisi kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Kajian ini tak hanya menyoroti bagaimana proses identitas ke-Islaman di Indonesia digunakan sebagai bagian dari gerakan politik semata, namun juga membahas keterkaitannya dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat Islam di Indonesia, meskipun secara fokus utamanya kajian ini lebih memusatkan pada pergerakan politisnya. Fenomena gerakan politik ini, kemudian mampu memunculkan ide inspirasi baru bagi seorang sutradara bernama Bani Nasution dalam karya film "Sepanjang Jalan Satu Arah"-nya. Film yang mengambil latar tempat dan peristiwa Pemilihan Kepala Daerah Walikota Solo tahun 2015 ini,

mengangkat cerita tentang perbedaan prinsip pilihan politik seorang Ibu dan anaknya. Ibu dengan prinsipnya yang mengharuskan umat Islam memilih pemimpin (Walikota dan Wakil Walikota) yang juga beragama Islam. Sedangkan anaknya, yaitu Bani Nasution sendiri, memiliki prinsip berbeda, tak ingin memilih ataupun berpartisipasi dalam sebuah pemilihan langsung di daerahnya. Film ini berpusat pada usaha si Ibu dalam mengajak anaknya memilih kandidat pemimpin beragama Islam dibanding dengan calon kandidat pemimpin lainnya yang berbeda agama.

Nuansa cerita yang dibangun dalam film ini memberikan kesan kedekatan terhadap kehidupan sehari-hari. Selain adegan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh tak jauh dari hanya berkutat di dalam rutinitas biasa seperti percakapan antara Ibu dengan Bani yang sedari awal film sudah ditampilkan sebagai *startup* konflik dalam film, Ibu yang menghadiri pengajian, obrolan Ibu dengan Bapak, kedekatan Ibu dengan Cucunya, hingga adegan yang sudah menggambarkan proses gerakan politik identitas yaitu keterlibatan Ibu sebagai tim sukses salah satu kandidat calon walikota beragama Islam yang berkontestasi. Bani juga membawa penonton kepada pengalaman serta emosi yang ia rasakan melalui konflik-konflik dengan Ibu yang terjadi dalam film ini.

Sesungguhnya sangatlah sederhana mengingat cara yang dilakukan oleh Ibu untuk mengajak Bani memilih kandidat yang sama, hanya sebatas ajakan-ajakan dengan narasi politik identitasnya yang mengharuskan memilih pemimpin seagama, meskipun tetap menggunakan dalih ayat-ayat, tidak didapati intimidasi-intimidasi atau paksaan yang berlebihan. Tapi bisa menjadi pelik dan dilematis bagi seorang Bani sendiri dikarenakan yang menjadi pelakunya tak lain ialah ibu kandungnya sendiri. Terdapat beberapa momen dilematis Bani ketika bingung mana yang harus dia pilih antara menuruti kemauan ibunya atau terus melanjutkan keteguhan pendirian dirinya sendiri. Bani menganggap apa yang sudah ibunya lakukan dalam kampanye kecilnya merupakan bagian dari strategi politik identitas yang sebenarnya bukanlah hal yang sehat dan etis dalam sistem demokrasi, terutamanya di Indonesia.

Dalam membangun representasi subjektifnya terhadap politik identitas, Bani juga menyorot kejadian diluar hubungan antara dirinya dan Ibu. Sorotan itu juga mengarah ke bagaimana sebuah prinsip religiusitas yang dimiliki Ibu sudah sangat mendarah daging dan kemudian mengakar dirambatkan ke dalam anggota keluarga lainnya. Salah satu *scene* menggambarkan aktifitas Ibu sedang berusaha membujuk cucu perempuannya yang masih balita untuk memakai hijab meskipun itu di dalam rumahnya sendiri. Berikutnya ia menyoroti aktifitas Ibu menghadiri sebuah pengajian yang didominasi oleh jamaah perempuan seusianya, lalu kemudian Ibu melancarkan 'dakwah'-nya untuk membujuk para jamaah untuk memilih kandidat yang beragama Islam.

Aktifitas sentimentil lainnya pun tak hanya dihadirkan Bani melalui sosok sang Ibu. Ia juga menghadirkan persoalan yang lebih nyata, yaitu rekaman asli orasi-orasi bernada kekerasan dari demonstrasi yang dilakukan oleh suatu kelompok dalam menyikapi kebijakan yang dilakukan Walikota terpilih dalam memberlakukan jalan satu arah, yang dimana Walikota terpilihnya kala itu beragama Katolik. Representasi subjektif politik identitas ini yang sebenarnya ingin diangkat oleh Bani sebagai pelaku film yang menjadi bagian dari aktifitas dialektika dalam diskusi kehidupan berpolitik di masyarakat Indonesia. Sebuah masyarakat yang heterogen dan agamis menjadikan fenomena ini seperti sebuah pola-pola klasik yang membutuhkan waktu dan usaha untuk menyudahnya. Sifat-sifat religius yang dimiliki mayoritas masyarakat Indonesia inilah yang kemudian dijadikan alat jitu bagi para pelaku politik untuk mendulang suara dan kepentingan-kepentingannya.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti dalam membedah objek penelitian agar sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah skripsi S-1 karya mahasiswa Ilmu Komunikasi 2007 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Andris Gunawan, berjudul "Representasi Identitas Hooligans dalam Film Green Street Hooligans (Analisis Semiotika Identitas Hooligans dalam Film Green Street Hooligans)". Sebuah penelitian yang membahas bagaimana sebuah citra gaya hidup suporter sepakbola Inggris

(*hooligans*) direpresentasikan di dalam sebuah film. Andris menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang kemudian menginspirasi peneliti untuk menggunakan metode tersebut dalam penelitian ini. Dari penyampaian konteks masalah dalam film, peneliti memiliki ketertarikan tersendiri karena film ini menampilkan sebuah keresahan tindakan intoleransi berdalih ayat-ayat agama yang terjadi pada aktifitas politik di Indonesia.

Sebuah pilihan dalam hal apapun hakikatnya merupakan hak asasi bagi setiap manusia, tak terkecuali pun pilihan dalam menentukan siapa yang menjadi pembuat kebijakan-kebijakan penting dalam kehidupan kita di suatu tempat atau negara sekalipun. Karena kebijakan-kebijakan itulah yang mampu memfasilitasi kita sebagai manusia untuk secara harfiahnya bertahan hidup, tetapi juga di sisi sebaliknya, kebijakan-kebijakan itulah yang dapat menjadi penghalang kita dalam memiliki akses-akses untuk menaruhkan nyawa kehidupan kita kepada si pembuat kebijakan itu. Maka dari itu Bani Nasution seperti memiliki pemikiran bahwa tidaklah logis ketika keputusan untuk mengambil prinsip atau argumen untuk memilih, hanya didasari satu alasan yang tidak substansial dan tidak menjadi penyelesaian pada sebuah persoalan. Satu alasan yang dimaksud disini adalah memilih seorang pemimpin atau kepala negara atau orang yang memiliki otoritas pada pembuatan kebijakan, hanya berdasarkan latar belakang identitas mereka saja.

Keresahan sutradara film *Sepanjang Jalan Satu Arah (Along The One Way)* inilah yang membuat peneliti tertarik ingin menelisik lebih jauh soal film ini, baik secara argumen idealis seorang Bani Nasution selaku sutradara hingga bagaimana sebagai seorang sutradara menyampaikan representasi subjektifnya terhadap isu politik identitas di kehidupan nyata politik Indonesia, ke atas permukaan ruang lingkup masyarakat (penonton dari film pendek ini). Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi gerakan politik identitas pada film "*Sepanjang Jalan Satu Arah (Along the One Way)*" diciptakan melalui proses makna yang terkandung dalam tiap teks-teks film.

KAJIAN PUSTAKA

FILM SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI

Representasi adalah sebuah proses produksi konsep makna dalam pemikiran melalui bahasa. Produksi tersebut menjalin hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan realitas berupa objek, orang atau peristiwa ke dalam objek, orang maupun berupa karya rekaan. Sistem produksi representasi tersebut yang kemudian melahirkan suatu makna. Makna diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Mekanisme dalam sistem representasi tidak tersusun hanya berdasarkan individual concept, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusunan dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas dalam hubungan antar konsep dan bahasa (Hall, 2003).

Stuart Hall menjabarkan tiga macam pendekatan yang digunakan untuk menerangkan proses representasi, salah satunya adalah konstruksionis. Pendekatan ini, suatu makna dikonstruksi melalui elemen-elemen pentingnya yaitu bahasa dan visual atau suara, tetapi mereka tidak bekerja sendiri bersama penggunaanya, melainkan mereka terorganisir dalam konstruksi makna yang melibatkan segala sesuatu di dalam kehidupan, seperti budaya, ideologi, dan sebagainya beserta konsep-konsep sistem representasi lainnya (Hall, 2003).

Peneliti menggunakan pendekatan konstruksionis, agar lebih tepat sasaran dan berstruktur dari apa yang telah dikonstruksikan dalam fenomena representasi yang ada melalui penggunaan unsur-unsur bahasa, visual dan suara, yang kemudian sifat dari konstruksi makna tersebut akan berdasarkan pada faktor-faktor lingkungan, konvensi, dan hal-hal yang tidak melibatkan intensi-intensi dari produsen pada penentuan prosesnya. Dalam kasus ini, proses pemaknaan akan dipengaruhi berbagai kepentingan dan budaya bahkan keyakinan dimana aktor sosial itu berada.

POLITIK IDENTITAS

Pemaknaan konsep identitas serta realita sebagian manusia yang masih memiliki prinsip ‘kesamaan’ dalam mencari jati diri dan mekanisme berinteraksi sosial seperti etnosentris atau primordialis, menjadikan fenomena tersebut dibentuk sedemikian rupa untuk dapat menjadi strategi politik, politik identitas. Sama seperti konsep bagaimana sebuah negara mampu mencapai kemerdekaannya, ia dihasilkan dari rasa kesamaan nasib atau identitas dalam diri rakyatnya. Konsep politik identitas dapat digunakan dalam sarana pertarungan politik perebutan kekuasaan, terutama di suatu kondisi masyarakat yang masih sangat memegang teguh dan mengangkat tinggi derajat identitasnya. Pada dasarnya politik identitas membangun kembali narasi-narasi primordial dan etnosentris yang secara prinsip hanyalah sebuah sistem pemisahan atau segregator dalam suatu masyarakat yang beragam. Politik perbedaan menjadi suatu nama baru dalam politik identitas, Agnes Heller mendefinisikan proses paska kemunculan politik identitas yang dapat menimbulkan rasisme (race thinking), biofeminisme dan perselisihan etnis yang kemudian menjalar kepada bentuk baru dari intoleransi dan munculnya praktek-praktek kekerasan (Heller & Punsher, 1995).

Salah satu bentuk dari gerakan politik yang mengimbuahkan konsep persamaan “identitas” sebagai bagian dari proses pemenuhan tujuan politiknya, para pelaku gerakan politik identitas dalam film ini ditunjukkan melalui cara bagaimana mereka mengidentifikasikan diri sebagai seorang umat Islam secara simbolik (pakaian), ritual (ibadah) dan bentuk tindakan politisnya, menjadikan pelaku memenuhi syarat dalam memenuhi konsep identitas individu dan identitas kolektifnya. Hank Johnston, Enrique Larana dan Joseph R. Gusfield (Johnston, Larana, & Gusfield, 1994) memaparkan bahwa (1) Identitas individu berkaitan dengan siapa dan apa diri yang diakui dari seorang individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tanpa melibatkan ketergantungan apapun di dalam ruang lingkup tersebut. Pencatutan identitas ini diperoleh sejak lahir melalui interaksi-interaksi yang terjadi untuk mengungkapkan identitas si individu tersebut. Lalu (2) Identitas kolektif adalah yang muncul dari adanya interaksi yang berlangsung antar individu di dalam suatu masyarakat. Ia dihadirkan dari kesungguhan individu dalam menjalin kerjasama dan membangun kedekatan antar sesamanya.

ISLAMISME

Islam sebagai keyakinan dan Islam sebagai gerakan politik atau Islamisme tidaklah sama. Islamisme bukanlah bagian dari Islam melainkan ia hanyalah sebuah tafsir politis atas Islam. Dasarnya bukan berawal dari prinsip Islam sebagai keyakinan melainkan lebih kepada penerapan ideologis atas agama di ranah politik (Tibi, 2016). Bagi Bassam Tibi, model “Religionized Politics” yang ia tengarai kuat sebagai contoh dari fenomena global terhadap fundamentalisme agama, tidaklah cocok terhadap nilai-nilai esensi ke-Islaman. “Religionized Politics” adalah model dimana sekelompok masyarakat menawarkan sebuah tatanan politik yang diyakininya sebagai kehendak Tuhan (Allah). Menurut Tibi, Islam memang menyiratkan nilai-nilai politis tertentu namun ia tidak mensyaratkan suatu tata pemerintahan khusus (Tibi, 2016).

METODE PENELITIAN

Model semiotika Roland Barthes berguna untuk mencapai harapan peneliti terhadap analisa pemaknaan representasi politik identitas yang tercantum dalam teks-teks film *Sepanjang Jalan Satu Arah*. Sebagai media representasi terhadap fenomena apapun (sosial, politik atau budaya), dalam persoalan proses pemaknaan tanda yang disampaikan pembuat film kepada *audience*-nya, film membutuhkan lebih dari konsep penanda (*signifier*)-petanda (*signified*). Saran pembaruan dari Barthes terkait penambahan konsep **konotasi-denotasi-mitos** pada semiotika Saussure, akan menjadi pilihan bagi peneliti untuk menganalisa motivasi subjektif (keberpihakan) sineas terhadap situasi politik Indonesia melalui tanda-tanda yang ia

sampaikan dalam filmnya dan memperdalam pemaknaan teks pada film dengan memaparkan relasi atau relevansinya dengan realita diluar film.

Dalam konsep semiotik Roland Barthes, proses pemaknaan atas tanda ditemukan dua sifat makna, yaitu; (1) makna denotatif; makna asli, literal, atau paling nyata dan eksplisit dari tanda. Lalu (2) makna konotatif; makna turunan denotatif yang lebih mengarah kepada interpretasi menurut budaya, pergaulan sosial, dan sebagainya (Sobur, 2006). Mengutip pada lanjutan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana sebuah tanda bekerja, digambarkan pada tabel di bawah:

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 1. Peta Model Analisis Semiotika
Sumber: Paul Collbey & Litsza Jausz (Sobur, 2006)

Peta model semiotika Barthes di atas, menjelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Sehingga dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006).

Kata konotatif atau konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare*, yang berarti “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata konotasi dalam tanda, melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Konotasi bertujuan untuk membawakan dunia tentang “apa-yang terjadi-tanpa-mengatakan” dan menunjukkan konotasi dunia tersebut secara lebih luas basis ideologinya. Di sisi lain, makna denotatif atau denotasi lebih menunjukkan pada arti secara literal berdasarkan literatur, eksplisit dalam menjabarkan arti dari tanda-tanda, kata-kata dan fenomena yang lain berdasarkan eksistensi keasliannya (Berger, 1998).

Hal penting tentang media adalah ia melibatkan penjelajahan dalam konotasi obyek-obyek, fenomena simbolis, aksi-aksi dan dialog di antara karakter dalam teks, sehingga makna disini dimiliki oleh khalayak, dan mencoba makna tersebut untuk lingkup yang lebih luas seperti sosial, kultural, ideologi dan pokok perhatian yang lain (Berger, 1998). Atas dasar yang tertera di atas, konsep “konotasi-denotasi” berfungsi untuk dijadikan sarana atau wadah bagi peneliti untuk menganalisis argumen, subjektivitas sineas, melalui pesan dari teks-teks yang sineas paparkan dalam karyanya. Fenomena sosial, kultural, moral atau etika kepantasan dan ideologi yang berlaku dan berjalan di kehidupan di luar cerita film (sumber pendukung) akan mungkin dapat menjadi landasan bagi peneliti untuk menciptakan analisa makna pada teks-teks yang disampaikan Bani Nasution selaku sutradara film Sepanjang Jalan Satu Arah, terkait representasinya terhadap gerakan politik identitas Islam di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori analisis semiotika model Roland Barthes. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang menekankan pada aspek pengamatan melalui teknis analisis mendalam terhadap obyek yang diteliti dan membandingkannya berdasarkan realita yang terjadi pada saat ini, kemudian diberikan pemecahan masalahnya (Restu, 2010). Dengan pemilihan jenis penelitian kualitatif peneliti berharap dapat menjelaskan tahapan dalam membangun pemaknaan terhadap representasi politik identitas Indonesia melalui teks-teks dalam film dengan lebih mendalam melalui pengumpulan data yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil obyek penelitian film “Sepanjang Jalan Satu Arah” (2017) karya Bani Nasution garapan rumah produksi LiarLiarFilms dengan durasi 16 menit 1 detik (Vidsee). Adapun materi yang diteliti adalah potongan-potongan adegan film yang dirasa sesuai dengan metode analisis data yang peneliti gunakan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Data dokumentasi dapat berupa film, video, foto, gambar ataupun catatan tertulis. Data dalam penelitian ini berupa film “Sepanjang Jalan Satu Arah”. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati, mengambil dan menganalisis teks atau cerita di dalam film, lalu memberikan gambaran secara deskriptif tentang hubungan unsur naratif dan unsur sinematik yang tertera di dalam obyek penelitian tersebut.

b. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan teknik studi pustaka yaitu mengumpulkan data pendukung dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, makalah, karya ilmiah, internet serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan analisis data.

Model semiotika Roland Barthes berguna untuk mencapai harapan peneliti terhadap analisa pemaknaan representasi politik identitas yang tercantum dalam teks-teks film Sepanjang Jalan Satu Arah. Sebagai media representasi terhadap fenomena apapun (sosial, politik atau budaya), dalam persoalan proses pemaknaan tanda yang disampaikan pembuat film kepada audience-nya, film membutuhkan lebih dari konsep penanda (signifier)-petanda (signified). Saran pembaruan dari Barthes terkait penambahan konsep konotasi-denotasi-mitos pada semiotika Saussure, akan menjadi pilihan bagi peneliti untuk menganalisa motivasi subjektif (keberpihakan) sineas terhadap situasi politik Indonesia melalui tanda-tanda yang ia sampaikan dalam filmnya dan memperdalam pemaknaan teks pada film dengan memaparkan relasi atau relevansinya dengan realita diluar film. Dalam konsep semiotik Roland Barthes, proses pemaknaan atas tanda akan ditemukan dua sifat makna, yaitu; (1) makna denotatif ; makna asli, literal, atau paling nyata dan eksplisit dari tanda. Lalu (2) makna konotatif ; makna turunan denotatif yang lebih mengarah kepada interpretasi menurut budaya, pergaulan sosial, dan sebagainya (Sobur, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

IDENTIFIKASI DIRI

Beberapa bentuk identifikasi diri yang digunakan pelaku gerakan politik identitas dalam film ini diperlihatkan melalui penggunaan jilbab atau hijab oleh Ibu. Identifikasi diri dalam pakaian ini terbentuk dari perpaduan nilai-nilai aturan yang ditegakkan dalam agama Islam dan proses akulturasi kultural dari Timur Tengah menuju Indonesia yang berlangsung beberapa abad silam hingga sebagai bentuk gerakan politis untuk memenuhi identitas kolektif sebagai bagian dari gerakan politik identitas Islam.

Gambar 1. Kumpulan Potongan Gambar Ibu Menggunakan Jilbab Atau Hijab

Jilbab merupakan suatu aksesoris pakaian yang biasa digunakan kaum wanita Muslim dalam rangka menjalankan perintah-perintah agamanya. Penggunaan jilbab atau *hijab* dalam film ini tampak mendominasi, sebagai pemeran yang bertugas membawa cerita dan isu dalam film, tokoh Ibu sangat minim absen diperlihatkan dalam film ini. Dan sebagai pemeran yang menjadi bagian dari gerakan politik identitas, dalam film ini figur Ibu direpresentasikan sebagai umat Islam yang ingin menjalankan *syari'at* agama secara *kaffah* atau menyeluruh, dan turut andil dalam aktifitas gerakan politiknya. Dimana dan apapun aktifitas yang Ibu lakukan, ia terlihat selalu memakai jilbab bahkan ketika di dalam rumah dan tidak ada lelaki non-*mahram* di sekitarnya. Menggambarkan kesan bahwa Ibu terlihat ingin terus memakai aksesoris tersebut di dalam kesehariannya demi menjalani pemenuhan identitas individu dan kolektifnya serta menanamkan paham-paham politik identitas dan Islamisme sebagai ideologi dalam pemikiran diri Ibu.

Gambar 2. Ibu Membaca Al-Qur'an Menggunakan Jilbab dan Mukena

Gambar 3. Ibu membaca Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 51

Makna Denotasi, petanda yang terlihat pada gambar 2 dan gambar 3 di atas adalah Ibu sedang membaca Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 51 di waktu setelah menjalankan ibadah shalat. Secara penampilan dari busananya, Ibu nampak menggunakan mukena diikuti dengan jilbab untuk menutupi aurat tubuhnya. Terlihat Ibu sedang memegang Al-Qur'an di tangannya dan membacanya, dan pada gambar 3.3 nampak surat yang dibaca Ibu adalah Surat Al-Ma'idah ayat 51 yang berlaafalkan:

فَإِنَّهُ نَكُمْ يُتَوَلَّوْهُمْ وَمِنْ بَعْضٍ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ النَّصَارَى الْيَهُودَ تَتَّخِذُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ آتَاهَا إِي
الظَّالِمِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي لَا اللَّهُ إِنَّ مِنْهُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi auliya bagimu; sebahagian mereka adalah auliya bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi auliya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim." (QS. Al-Maidah: 51).

Makna konotasi yang ditunjukkan, penggunaan jilbab bagi Ibu merupakan suatu bentuk simbol atau kesan bahwa ia adalah seorang umat Muslim dan taat dalam menjalankan perintah-perintah agama dengan beribadah shalat lalu membaca kitab suci Al-Qur'an, namun terdapat pemahaman ideologis dalam perilaku tersebut mengingat apa yang terlihat dibaca oleh Ibu merupakan ayat yang politis dalam realitanya. Dari tanda yang disampaikan sineas dalam film ini konotasinya merepresentasikan penggunaan jilbab bagi para pelaku politik identitas sebagai konteks bentuk identifikasi diri, karena dalam perjalanan penanaman ideologi Islamisasi, penggunaan jilbab atau hijab ditengarai sebagai hal yang signifikan atau berpengaruh karena wujudnya yang sangat kuat diidentikkan sebagai simbol Islam (Bayat, 1996).

Mitos dari denotasi dan konotasi yang dipaparkan di atas, bahwa dalam menjalankan pemenuhan identitas sebagai bagian dari kelompok politik identitas atau Politik Islam, tokoh Ibu digambarkan mengidentifikasi diri melalui penggunaan simbol jilbab, menjalankan ritual ibadah ala Islam, dan membaca ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai senjata menghadapi lawan politiknya seperti yang terjadi dalam konteks kontestasi Pilkada DKI 2017. Dalam penggambaran di adegan ini pula, sineas ingin menunjukkan bahwa identifikasi diri dari gerakan politik identitas Islam adalah gerakan yang menjadikan nilai-nilai dasar agama sebagai bagian dari aktifitas politiknya. Dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang mengidentikkan diri ke dalam suatu golongan atau kelompok tertentu, serta memunculkan solidaritas kekelompokan dan kebangsaan (Habibi, 2017).

MOBILISASI MASSA

Salah satu karakteristik dari gerakan politik identitas menurut Klaus Von Beyme adalah menggunakan mobilisasi massa secara ideologis yang diprakarsai pemimpin secara hierarki berurutan melalui pemuka agama dan lalu menuju masyarakat, dengan tujuan untuk merampas dan merebut kekuasaan lama ke kekuasaan yang baru. Yang kemudian dalam fase selanjutnya beralih tak hanya pemimpin yang bergerak secara aktif namun menggunakan kuantitas dan kualitas masyarakatnya sebagai sumber-sumber mobilisasi yang baru. Masyarakat berperan aktif dalam mendapatkan dan menjangkau calon-calon simpatisan dan memasarkan ideologi-ideologi mereka, sementara pemimpin tak lagi bersifat dominan. Tujuannya adalah pembagian kekuasaan. Dan pada fase yang terakhir atau fase *post-modern*, aktifitas politis muncul dengan sendirinya berdasarkan dari dinamika yang telah tercipta pada fase-fase sebelumnya sebagai sebab-akibat fenomena gerakan-gerakan politik identitas. Aktifitas tersebut berawal dari kesadaran diri individu yang memunculkan protes-protes untuk mendapatkan kesempatan individual dan kehendak untuk mencapai

hak otonomi individunya sebagai tujuan akhir. Pada fase ini, sudah tidak ada satu kelompok atau pecahan yang dominan (Von Beyme, 1996).

Fenomena mobilisasi massa yang dilakukan pelaku gerakan politik identitas ini direpresentasikan melalui aktifitas Ibu yang terlibat menjadi tim sukses atau pemenang salah satu kandidat calon Walikota dan Wakil Walikota di PilWalkot Surakarta 2015. Aktifitas tersebut yang mencerminkan arahan vertikal dari pemimpin kepada simpatisannya demi meraih kemenangan dalam kontestasi politik. Seperti pada fase yang telah diutarakan sebelumnya, yaitu menggunakan kekuatan dan kualitas massa sebagai sumber daya mobilisasi yang baru.

Secara gambaran besar cerita yang diciptakan oleh sineas di dalam film ini, *goals* cerita yang dibebankan pada tokoh Ibu adalah merubah pendirian Bani yang sedari awal tidak ingin memilih dalam pemilihan atau golput. Jadi apa yang menjadi usaha Ibu untuk mencapai *goals* tersebut dapat terhitung sebagai bagian dari aktifitas mobilisasi massa atau mencari dan membujuk calon pemilih baru untuk memenangkan calon yang Ibu usung. Mulai dari adegan Ibu yang terus menerus mengingatkan Bani untuk tidak lupa hadir di Tempat Pemungutan Suara (TPS) pada hari pemilihan baik secara verbal atau melalui pesan dalam telepon, membujuk hingga mengancam Bani jika tidak memilih Bani akan menjadi '*golongan orang yang berada di luar barisan*', menanyakan kepastian Mas Iwan (Anak laki-laki Ibu) dan Gadis (Menantu Ibu) siapa yang akan mereka pilih pada hari pemilihan, hingga mengajak ibu-ibu di kampungnya untuk memilih calon yang '*sesuai dengan ajaran agama*'. Namun apa yang akan peneliti jabarkan dan analisis di bawah ini adalah adegan Ibu yang melaporkan progres kerjanya kepada seseorang lewat telepon.

Argumentasi peneliti, dengan menunjukkan adegan yang menggambarkan hubungan antara pemimpin (atau setidaknya bagian dari jajaran tim pemenangnya) dengan simpatisan, akan menunjukkan gambaran 'sebab' dari 'akibat-akibat' atau aktifitas-aktifitas yang Ibu lakukan di dalam film. Dan akan menjadi penguat bahwa apa yang Ibu lakukan semata adalah salah satu buah dari jalan politik yang dilakukan penguasa untuk meraih kekuasaannya, dan membubuhinya dengan nilai-nilai agama Islam, yang dimana tindakan tersebut merupakan ciri khas dari Politik Islam atau politik yang diagamaisasikan (Tibi, 2016).

Gambar 4. Percakapan Ibu dengan Tim Pemenang

Ibu

"Assalamualaikum, Pak"

(jeda dalam telepon)

"Oh iya, Pak. Insha Allah siap, Pak."

(jeda dalam telepon)

"Untuk yang 15 orang itu sudah terlampaui, Pak. Ini udah ada 50 orang."

(jeda dalam telepon)

"Oh ya, Pak. Wassalamualaikum."

Makna Denotasi, tampak pada gambar 4 menunjukkan potongan gambar adegan Ibu yang sedang berbincang dengan seseorang di balik telepon. Secara keseluruhan adegan, sineas menggambarannya dengan adegan Ibu yang sedang mengerjakan pesanan jahitan pelanggannya, lalu di sela aktifitasnya terdengar suara nada dering panggilan di telepon genggamnya dan langsung ia angkat. *Gesture* dan nada bicara Ibu tampak sopan dan menghormati lawan bicaranya. Secara konteks yang diambil, dengan mengaitkan adegan Ibu menanyakan kepastian Mas Iwan dan Gadis apakah mereka akan memilih calon pasangan Walikota dan Wakil Walikota yang Ibu minta, akan dapat diambil kesimpulannya bahwa isi

percakapan yang dilakukan Ibu adalah laporan kepada seseorang yang meminta Ibu untuk mencari calon-calon pemilih baru, untuk mencapai kekuasaannya di ranah pemerintahan kota Surakarta. Penjabarannya akan peneliti imbuahkan di bawah ini.

Gambar 5. Ibu menelepon Mas Iwan

Gambar 6. Ibu mengecek daftar pemilih 'Laweyan'

Gambar 7. Isi daftar pemilih Laweyan

Ibu

"Assalamualaikum, Wan"

(jeda dalam telepon)

"Piye? Sesuk sido, to? (Bagaimana? Besok jadi, kan?)"

(jeda dalam telepon)

"Sesuk iso nang umah, yo? Tulung dijak bojomu sisan. (Besok bisa ke rumah, kan? Tolong diajak istrimu sekalian.)"

(jeda dalam telepon)

"Bojomu, yo iso? (Istrimu bisa?)"

(jeda dalam telepon)

"Alhamdulillahaaah."

Apa yang disampaikan oleh sineas melalui gambaran adegan di atas adalah bagian dari pendekatan representasi konstruktifnya dengan mengkolaborasikan logika kausalitas dalam film. Terlihat perbedaan dari menit masing-masing scene, adegan "Percakapan Ibu dengan Mas Iwan" ditempatkan jauh sebelum adegan "Percakapan Ibu dengan Tim Pemenang", logika dalam film tetap terbangun karena 'sebab dan akibat'-nya terpenuhi.

Pada adegan "Percakapan Ibu dengan Mas Iwan", Ibu menanyakan kepastian Mas Iwan dan Gadis atau istri Mas Iwan terkait ketersediaan mereka untuk datang ke rumah pada keesokan harinya. Ajakan ke rumah disini bukan ajakan biasa seperti ibu yang meminta anaknya untuk pulang ke rumah tanpa ada maksud apa-apa. Ajakan ini menjadi berbeda ketika sineas menampilkan detail shot yang telah dilampirkan pada gambar 7 persis setelah Ibu selesai menelepon Mas Iwan. Pada gambar 7 tampak pada nomor 6 dan 7 tersemat nama Iwan dan Gadis, yang berartikan nama dari Mas Iwan dan Gadis masuk ke dalam Daftar Pemilih Laweyan yang dibuat oleh Ibu untuk mendata siapa saja yang sudah pasti ikut dengan Ibu dalam memilih calon pasangan kandidat Walikota dan Wakil Walikota nomor 1, seperti yang telah tersampaikan pada gambar 6 dimana dalam shot Ibu yang sedang mengecek daftar pemilih, tersisipkan di sebelah kanan frame sebuah kalender yang memuat foto dua orang dengan tampilan grafis angka 1 di antara dua orang tersebut.

Ajakan untuk memilih kepada Bani tak datang hanya dari Ibu saja, namun Mas Iwan juga melakukan hal yang sama tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Bahasan ini peneliti jabarkan beserta dengan lampiran gambar di bawah:

Gambar 8. Dialog Mas Iwan dengan Bani

Mas Iwan

“Ora gelem nyoblos nopo to, le? Ra wedi diseneni mama, kowe? (Kamu kenapa gamau nyoblos? Ga takut dimarahin mama, kamu?)”

Gambar 9. Bani Diam Termenung Menatap Mas Iwan, Gadis dan Alma

Dalam adegan ini, diceritakan Mas Iwan sedang duduk bercengkrama dengan Bani, di kala Gadis terlihat sedang memakaikan baju pada Alma. Respons yang ditunjukkan Bani tampak pada gambar 9, dia hanya termenung menatap Mas Iwan dan Gadis yang sedang memakaikan baju pada Alma. Dan ditambah dengan instrumen musik yang sendu. Bani tidak bisa merespons apa-apa ketika yang ia hadapi adalah keluarga sendiri dan kebingungannya terhadap reaksi sikap keluarganya menyadari bahwa nanti di hari pemilihan dia tetap teguh pada pendiriannya untuk tidak memilih siapapun.

Makna konotasi yang diambil dari denotasi di atas, menunjukkan bahwa praktik mobilisasi massa untuk mendulang suara demi meraih kemenangan dalam kontestasi politik dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari masyarakat dan proses interaksi sosialnya. Seperti apa yang telah dianalisis oleh Klaus Von Beyme, pada fase pra-modern, mobilisasi massa dilakukan secara vertikal dari penguasa langsung kepada masyarakat, lalu pada fase modern mobilisasi massa dilakukan dengan merekrut sumber daya baru yang berasal dari masyarakat sendiri dan meminimalisir peran penguasa bertindak sebagai aktor yang bergerak paling aktif. Dengan merekrut sumber daya yang berasal dari masyarakat, dinilai sebagai cara yang cukup efektif mengingat kedekatan hubungan antar masyarakat yang dapat dimanfaatkan ketimbang hanya mengandalkan hubungan penguasa dengan masyarakat langsung yang dinilai masih cukup ada batas pemisah di antaranya.

Hal tersebut yang kemudian direpresentasikan oleh sineas film ini melalui adegan percakapan Ibu dengan salah satu Tim Pemenang yang mengutus Ibu untuk mencari calon pemilih baru dari orang-orang terdekatnya, pada adegan Ibu menanyakan kepastian kepada Mas Iwan dan adegan Ibu yang sedang merekap data pemilih pada Daftar Pemilih Laweyan yang Ibu buat, serta proses pendekatan Ibu dan Mas Iwan kepada Bani untuk merubah pendiriannya dengan cara yang sangat “kekeluargaan”. Dari pendekatan representasi konstruktif tersebutlah yang menimbulkan kesan jalan politik identitas yang memanfaatkan rasa keterikatan antar anggota kelompok identitasnya, karena dalam film ini Bani

diidentifikasi oleh Ibu sebagai bagian dari kelompoknya atau bagian dari umat Islam, namun Bani memiliki pandangan berbeda terhadap pilihan politiknya dan hal tersebut yang kemudian menjadi masalah dilematis bagi Bani apakah ia akan tetap teguh terhadap pendiriannya dan “durhaka pada orangtua” atau patuh pada ajakan orangtuanya tetapi idealis politiknya tidak tersalurkan.

Pada konteks realitanya, proses mobilisasi massa memang kerap terjadi, entah dapat berbentuk pagelaran sebuah acara kampanye terbuka yang mendatangkan keramaian untuk menunjukkan kekuatan jumlah massanya (panggung musik, hiburan, sosial atau keagamaan), menggunakan media elektronik atau medium budaya populer yang efektif, hingga memanfaatkan strategi mouth to mouth yang dilakukan di lingkup masyarakat dan keluarga. Bentuk proses tersebut sudah merasuki tahap memanfaatkan sumber daya yang berasal dari masyarakat itu sendiri dengan memanfaatkan kedekatan hubungannya.

Mitosnya, untuk mendapatkan suara dalam pemilihan, para pelaku gerakan politik identitas menggunakan metode mobilisasi massa ala fase modern Klaus Von Beyme, yaitu memanfaatkan sumber daya yang berasal dari dinamika kehidupan masyarakat atau dalam konteks film ini adalah keluarga. Pemimpin dari gerakan ini, yang direpresentasikan melalui tokoh Pak yang muncul dalam adegan dalam gambar 3.4 dan 3.5, menggunakan dinamika interaksi yang terjalin dalam masyarakat dan membiarkan masyarakat yang dengan sukarela melibatkan diri menjadi bagian dari tim pemenang, menggunakan caranya masing-masing dalam mencari calon-calon pemilih.

Apa yang direpresentasikan sineas melalui adegan-adegan yang telah peneliti analisis denotasi dan konotasinya, memunculkan mitos bahwa proses kampanye tak hanya terjadi di pagelaran yang bersifat terbuka dan mengundang massa, namun bisa datang dari anggota keluarga sendiri. Dan proses tersebut yang sebenarnya dapat dibilang merupakan cara yang lebih ampuh dan intim ketimbang kampanye yang hanya mengandalkan medium panggung hiburan, sosial, keagamaan atau elektronik. Karena dengan memanfaatkan kedekatan hubungan yang terjalin di dalam sebuah keluarga, akan lebih memunculkan rasa keterikatan dan ketergantungan yang lebih masif.

Representasi yang disampaikan dalam film ini, metode narasi pendekatan dalam mobilisasi atau kampanye adalah menggunakan kata-kata yang jika kita amati dan coba relevansikan ke dalam kehidupan kita, sangatlah biasa dan lumrah dijumpai di hampir setiap keluarga. Seperti apa yang tertera di gambar 3.9 dan 3.10, apa yang diucapkan oleh Mas Iwan kepada Bani tidaklah asing didengar dan sangat relevan untuk sebagian keluarga di kehidupan realitanya. Ucapan Mas Iwan seakan sama halnya dengan seorang kakak yang ingin adiknya menuruti apa kemauan orangtuanya, yang biasanya hal tersebut dapat kita jumpai di kehidupan sehari-hari dan konteks ucapannya pun hanya seputar permasalahan biasa seperti kakak yang meminta adiknya agar tidak pulang malam-malam karena hal tersebut dilarang oleh orangtua mereka. Dan realita tersebut, yang kemudian dimanfaatkan oleh para pelaku gerakan politik identitas untuk meraih kemenangan dalam pertarungan politik mereka.

POLITISASI SARANA IBADAH

Penggunaan instrumen identitas menjadi momok penting dalam pengidentifikasian diri yang dilakukan para pelaku gerakan politik identitas. Dalam kelompok identitas Islam, selain jilbab atau peci, identifikasi visual juga dapat tercermin melalui kehadiran masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Selain itu, masjid juga dapat berfungsi sebagai tempat orang berkumpul untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan serta mampu bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan umat Islam (Ayub, 1996). Bagi pelaku politik identitas Islam, selain berfungsi sebagai identifikasi diri, kegunaan masjid juga sering digunakan sebagai tempat untuk memuluskan tujuan politik di antaranya selain menanamkan nilai-nilai ideologi politiknya juga menjadi sarana atau wadah untuk mengambil suara masyarakat. Sebagai contoh kasusnya, pada masa Pemilihan Presiden (PilPres) tahun 2019, terbentang sebuah spanduk berukuran raksasa yang bertuliskan #2019GantiPresiden

terbentang di halaman Masjid Al-Amin, Medan, Sumatera Utara. Gerakan #2019GantiPresiden sendiri merupakan gerakan politik yang diprakarsai politikus Partai Keadilan Sejahtera yaitu Mardani Ali Sera dan juga didukung oleh tokoh besar Front Pembela Islam (FPI) Rizieq Shihab yang diperlihatkan ketika acara Reuni Aksi 212.

Sebagai bagian dari simbol identitas Islam dan tempat berkumpulnya umat-umat Muslim, hal tersebut yang kemudian dimanfaatkan sebagai jalan politik dari pelaku gerakan politik identitas. Banyak terjadi kasus-kasus pengajian, khotbah hingga pertemuan yang diisi dengan muatan politik. Fenomena ini lalu direpresentasikan dalam film, melalui adegan Ibu yang mengajak ibu-ibu di kampungnya untuk memilih calon kandidat pasangan yang sama di sebuah Masjid.

Gambar 10. Pertemuan Ibu dengan ibu-ibu kampung di Masjid

Ibu

“Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh”

Jamaah Ibu-ibu

“Waalaikumsalam wa rahmatullahi wa barakatuh”

Ibu

“Ibu-ibu yang saya hormati, perlu ibu-ibu ketahui bahwa besok pagi itu kita akan melaksanakan Pemilihan Walikota. Dan kami mengharapkan sekali ibu-ibu jangan lupa untuk memilih yang benar-benar sesuai dengan tuntunan agama kita agama Islam. Sehingga kita jangan lupa untuk memilih nomor berapa, Bu? Nomer?”

Ibu dan Jamaah Ibu-ibu (jawab serentak)

“Satu”

Ibu

“Demikian Ibu-ibu yang bisa saya sampaikan yang bisa saya ingatkan kepada Ibu-ibu. Mudah-mudahan itu semua menjadi amal kita”

Makna Denotasi yang terdapat pada gambar 10 menunjukkan sebuah adegan pertemuan yang dilakukan oleh Ibu bersama beberapa ibu-ibu di sebuah Masjid. Dalam adegan ini Ibu diperlihatkan sedang mengajak ibu-ibu untuk memilih pasangan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam pertemuan tersebut nampak dari semua yang hadir merupakan wanita Muslimah yang semuanya menggunakan jilbab. Ibu menggelar pertemuan ini untuk melakukan kegiatan kampanye politiknya dan memobilisasi jamaah ibu-ibu tersebut untuk memilih calon pasangan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Simbol-simbol yang kerap dijumpai dalam kultur agama Islam seperti penggunaan jilbab, pengucapan salam di awal dan penggunaan kata “mudah-mudahan itu semua menjadi amal kita” pun digunakan sebagai penekanan dalam ajakan Ibu bahwa keputusan untuk memilih pasangan nomor 1 merupakan perbuatan amal *sholih* yang penuh pahala dan kelak akan menjadi bekal untuk masuk ke dalam surga karena telah melaksanakan apa yang telah dituntunkan dalam agama Islam.

Hal yang menjadi landasan dari argumentasi peneliti untuk menyimpulkan tempat pertemuan tersebut adalah sebuah Masjid yaitu terdapat adegan Ibu meminta Bani untuk mengantarnya ke sebuah

pengajian. Meskipun adegan tersebut ditempatkan jauh setelah adegan pertemuan Ibu dengan jamaah ibu-ibu, namun terdapat korelasi kostum dan konteks yang menyimpulkan bahwa adegan tersebut jika diijarkan dengan adegan lain dalam film menggunakan sistem garis lurus untuk menandakan jalan waktu film (*timeline*) merupakan adegan yang terjadi sebelum Ibu melangsungkan pertemuan atau seperti apa yang digambarkan sebelumnya.

Gambar 11. Adegan sebelum Ibu Melangsungkan Pengajian

Ibu
 “Le, terne pengajian kono, yo, Le?
 (Nak, anterin Ibu ke pengajian disana,
 ya?)”
 Bani
 “Yo”

Gambar 12. Adegan Ibu Meminta Bani untuk Mengantar ke Sebuah Pengajian

Makna Konotasi yang diperlihatkan dalam adegan ini menandakan bahwa sineas ingin merepresentasikan sifat pelaku politik identitas yang selalu ingin memanfaatkan instrumen-instrumen keidentitasan dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan tertentu atau politis. Dalam hal ini, Ibu ingin menggunakan sarana atau tempat yang biasa dijadikan wadah berkumpulnya umat-umat Islam yaitu Masjid untuk menyiarkan ‘dakwah-dakwah’ politiknya. Hal tersebut yang secara realita pun kerap terjadi utamanya di Indonesia yang saat ini narasi keberadaan politik identitasnya sedang bergejolak, didukung dengan latar belakang masyarakatnya yang beragam baik secara suku, ras, etnis hingga agamanya.

Pemerintah pun melakukan tindak preventifnya melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 pasal 69 huruf I, yang berisikan larangan berkampanye di tempat ibadah. Mengutip berita CNN Indonesia, menurut Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Zainut Tauhid Sa’adi, bukanlah suatu kesalahan Masjid digunakan sebagai tempat untuk memberi anjuran mengenai etika politik kepada masyarakat. Misalnya berupa sikap saling menghormati dalam perbedaan pandangan politik, termasuk menanamkan jiwa toleransi dan persaudaraan dalam berpolitik, atau intinya jika Masjid digunakan untuk tempat pendidikan untuk menanamkan nilai dan etika berpolitik bukanlah sebuah larangan. Tetapi jika digunakan sebagai tempat berpolitik praktis, seperti kampanye atau mempengaruhi masyarakat untuk memilih calon pemilih tertentu, hal tersebut yang kemudian harus dilarang. Argumentasinya adalah dalam politik praktis kerap diwarnai dengan intrik, fitnah dan adu domba yang dimana hal-hal tersebut dilarang dalam agama Islam (Wiwoho, 2018).

Merujuk pada penjabaran soal regulasi yang melarang kampanye di tempat ibadah sebelumnya, mitos yang peneliti analisis adalah sineas ingin menciptakan representasi pelaku politik identitas yang terlalu

mengeksplotasi dan memanipulasi kegunaan Masjid sebagai tempat bernaung dan berkumpulnya umat-umat Islam karena menggunakan Masjid sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan politik praktisnya yaitu kampanye atau mengajak jamaah untuk memilih calon tertentu. Penambahan dialog “mudah-mudahan itu semua menjadi amal kita” pun semakin menambahkan kesan pelaku gerakan politik ini menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu untuk mendapatkan perhatian dan simpati masyarakat yang kemudian dapat mencapai tujuan politik mereka.

KESIMPULAN

Dalam hasil penelitian ini, film “Sepanjang Jalan Satu Arah (*Along the One Way*)” menciptakan representasi gerakan politik identitas Islam melalui tiga bentuk, pertama yaitu cara pelaku mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari gerakan politik identitas, lalu pelaku memobilisasi massa atau mendulang dukungan melalui pendekatan ‘religijs’-nya, dan yang terakhir bagaimana pelaku menjadikan sarana ibadah sebagai alat politiknya. Dalam bentuk yang pertama, pelaku gerakan politik identitas yang dalam film ini diwujudkan melalui pemeran Ibu, melakukan awalan proses politiknya dengan cara mengidentifikasikan diri sebagai bagian dari kelompok Islam. Cara identifikasi diri tersebut dilakukan melalui gambaran Ibu yang secara rutin tanpa absen menggunakan jilbab atau hijab sebagai aksesori pakaiannya dan adegan Ibu membaca Al-Qur’an Surat Al-Ma’idah ayat 51. Dalam tafsir yang disepakati oleh sebagian besar umat Islam di seluruh dunia, jilbab merupakan syariat wajib yang harus dipatuhi untuk terus selalu digunakan bagi kaum Muslimah di depan laki-laki yang tidak memiliki hubungan mahram dengannya.

Terlepas dari aspek kulturalnya, penggambaran Ibu yang selalu menggunakan jilbab di situasi apapun menghasilkan simbol yang menandakan Ibu adalah Muslimah yang taat akan perintah Tuhannya, sehingga memunculkan representasi religijs dan sebagai bentuk pemenuhan identitas individu dan kolektifnya ke dalam bagian kelompok Islam. Kemudian dari tanda yang ditampilkan melalui adegan Ibu membaca Al-Qur’an surat Al-Ma’idah ayat 51, yang dimana ayat tersebut sempat digunakan sebagai senjata politik pada kontestasi Pilkada DKI 2017 antara Anies-Sandi yang beragama Islam dan Ahok yang beragama Katolik. Ayat tersebut diyakini sebagai sebuah himbauan bagi umat Islam untuk memilih pemimpin yang beragama Islam. Kata ‘pemimpin’ di dalam ayat tersebut, ditafsirkan oleh para pelaku politik yang menjadi lawan Ahok sebagai orang yang memimpin sebuah negara atau pemerintah. Penggambaran inilah yang semakin menegaskan gambaran pelaku gerakan politik identitas yang disematkan pada pemeran Ibu.

Dalam bentuk yang kedua, gerakan memobilisasi massa atau mendulang dukungan melalui pendekatan ‘religijs’ direpresentasikan melalui adegan Ibu berbincang dengan seseorang melalui telepon genggam, perbincangan tersebut membahas soal laporan kinerja Ibu terkait sejauh mana orang-orang yang berhasil ia bujuk untuk memilih salah satu pasangan calon Walikota dalam kontestasi Pilkada Surakarta tahun 2015. Selain itu, representasi bentuk ini juga digambarkan melalui adegan-adegan Ibu yang kerap membujuk anggota keluarganya (termasuk Bani) untuk berada di jalur politik yang sama, menggunakan dalih-dalih syariat atau ancaman ‘golongan orang yang berada di luar barisan’ kepada Bani yang kerap menunjukkan sikap pasif ketika diminta Ibu untuk ikut berpartisipasi dalam kontestasi politik ini.

Pada bentuk politisasi sarana ibadah, gerakan politik identitas direpresentasikan melalui adegan Ibu memanipulasi penggunaan masjid sebagai alat memuluskan tujuan politik praktisnya. Dengan cara mengadakan sebuah ‘pengajian’ yang dihadiri ibu-ibu kampung sekitar dan mengisi pengajian tersebut dengan ajakan untuk memilih calon pasangan Walikota yang ia pilih. Tentu dengan menggunakan pendekatan persuasif melalui ucapan agar ibu-ibu memilih calon pemimpin yang ‘sesuai dengan ajaran agama’.

Penelitian ini memaparkan bahwa representasi gerakan politik identitas yang diciptakan dalam film ini memunculkan berbagai macam gambaran yang mengidentikkan bahwa ideologi gerakan politik ini selalu memanfaatkan fenomena dan kultur identitas yang sakral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan menggambarkan situasi di dalam sebuah keluarga, hubungan antara ibu-anak serta kultur penanaman nilai religiusitas yang tinggi menghasilkan kewajaran bahwa gerakan politik ini akan selalu mengisi dinamika perjalanan diskursus politik di Indonesia. Namun disamping itu, representasi yang tercipta juga menimbulkan gambaran dan kesan bahwa gerakan politik ini dinilai cukup meresahkan apabila terus menggunakan metode-metodenya yang mencampurkan nilai religiusitas dalam agama dengan taktik politik praktis. Teknik treatment sudut pandang pertama yang direfleksikan melalui Bani mengisi suara narasi dan pendiriannya yang berlawanan dengan Ibu menjadikan kesan bahwa film ini memiliki nilai dan motivasi yang kritis terhadap proses perjalanan gerakan politik ini.

Bagi siapapun yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan teks-teks politik identitas dalam film sebagai fokus utamanya, alangkah lebih bagus jika menggunakan metode analisis yang berbeda dari penelitian ini, demi menciptakan keberagaman dalam isi bahasan di dunia akademik. Selain semiotika juga masih terdapat beberapa metode lain seperti analisis naratif, wacana atau bahkan framing. Dengan begitu, diharapkan akan memunculkan manfaat yang lebih bagi perguruan tinggi untuk menambah wawasan dan sebagai bagian dari referensi dalam karya ilmiah utamanya mengenai permasalahan tentang kondisi politik identitas yang kini kembali mengisi perannya dalam dinamika politik Indonesia. Serta dapat memberikan pandangan dalam memahami bagaimana gerakan politik identitas yang menjalani strategi-strateginya yang terstruktur, sistematis dan manipulatif. Sementara untuk penelitian serupa mengenai isu tentang gerakan politik identitas juga dapat dilakukan dengan objek penelitian selain film, seperti lagu, cerpen, novel, puisi, video klip dan produk budaya populer lainnya.

REFERENSI

- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bayat, A. (1996). The Coming of a Post-Islamist Society, Critique. *Critical Middle East Studies*, (May), University of Hamline Minnesota.
- Berger, A. A. (1998). *Media Analysis Techniques - Second Edition* (Second Edi). USA: Sage.
- Habibi, M. (2017). Analisis politik identitas di Indonesia.
- Hall, S. (2003). *Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Heller, A. d, & Punsher, S. (1995). Biopolitical Ideologies and Their Impact on the New Social Movements. *A New Handbook of Political Societies*. Oxford, Blackwell.
- Johnston, H., Larana, E., & Gusfield, J. R. (1994). Identities, grievances, and new social movements. *New Social Movements: From Ideology to Identity*, 3.
- Restu, K. W. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Tibi, B. (2016). Islamism and Islam.
- Von Beyme, K. (1996). Federalism, democracy and the politics of identity. *University of Heidelberg*, 122.
- Wiwoho, B. (2018). MUI: Masjid Tak Boleh Jadi Tempat Kampanye dan Fitnah. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180426185800-20-293894/mui-masjid-tak-boleh-jadi-tempat-kampanye-dan-fitnah>